

STRATEGI GURU DALAM MENGENALKAN LITERASI LINGKUNGAN HIDUP PADA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

Haula Millati Azka^{*1}, Sri Wulan², Tjipto Sumadi³

Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta^{1 2 3}.

Email: haulaMillatiAzka_9909821032@mhs.unj.ac.id

Azka, Haula Millati., Sri Wulan, Tjipto Sumadi. (2024). Strategi Guru dalam Mengenalkan Literasi Lingkungan Hidup Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 164-172.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4260>

Diterima: 29-10-2024

Disetujui: 28-11-2024

Dipublikasikan: 14-12-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan literasi lingkungan hidup anak usia 5-6 tahun. Literasi lingkungan hidup menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Guru memiliki peran yang strategis dalam membentuk pemahaman serta kesadaran anak terhadap lingkungan sejak usia dini. Peneliti menganalisis hasil temuan jurnal yang berkaitan dengan kontribusi guru dalam proses belajar mengajar untuk mengenalkan literasi lingkungan hidup pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka/literature review. Metode yang digunakan adalah mengkaji berbagai penelitian dan artikel ilmiah yang sesuai dengan topik kemudian diidentifikasi, dievaluasi dan disintesis. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam mengenalkan konsep-konsep dasar lingkungan hidup kepada anak-anak melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Metode pengajaran yang efektif meliputi penggunaan cerita, permainan, proyek, dan kegiatan praktis yang melibatkan anak secara langsung dengan alam. Guru juga dihibau untuk mengintegrasikan literasi lingkungan dalam kurikulum harian dan bekerja sama dengan orang tua serta komunitas untuk memperkuat pesan-pesan lingkungan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat empat komponen utama literasi lingkungan yaitu pengetahuan mengenai isu lingkungan, keterampilan berpikir kritis, sikap terhadap lingkungan, dan perilaku terkait lingkungan. Implikasi dari penelitian ini ialah pentingnya pengembangan keterampilan profesional guru mengenai literasi lingkungan hidup agar guru dapat memberikan pendidikan lingkungan yang bermakna dan efektif bagi anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Strategi Guru, Literasi Lingkungan Hidup

Abstract: This study aims to describe the teacher's strategy in introducing environmental literacy to children aged 5-6 years. Environmental literacy is becoming increasingly important in facing the challenges of climate change. Teachers have a strategic role in shaping children's understanding and awareness of the environment from an early age. The researcher analyzed journal findings related to the teacher's contribution in the teaching and learning process to introduce environmental literacy in children aged 5-6 years. This research uses a qualitative approach through literature review. The method used is to review various studies and scientific articles that are in accordance with the topic then identified, evaluated and synthesized. The results of the literature review show that teachers have a key role in introducing basic environmental concepts to children through interactive and fun learning approaches. Effective teaching methods include the use of stories, games, projects and practical activities that engage children directly with nature. Teachers are also encouraged to integrate environmental literacy into the daily curriculum and work with parents and communities to reinforce environmental messages. The results of this study also show that there are four main components of environmental literacy, namely knowledge of environmental issues, critical thinking skills, attitudes towards the environment, and environment-related behaviors. The implication of this study is the importance of developing teachers' professional skills regarding environmental literacy so that teachers can provide meaningful and effective environmental education for early childhood.

Keywords: Early Childhood, Teacher Contributions, Environmental Literacy

© 2024 Haula Millati Azka, Sri Wulan, Tjipto Sumadi

Under the license CC BY-SA 4.0

*corresponding author: Haula Millati Azka
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan sejak usia dini telah menjadi fokus utama dalam upaya mendidik generasi masa depan yang peduli terhadap lingkungan. Pendidikan yang diberikan sejak dini merupakan pondasi awal dalam pembentukan sikap dan karakter anak dikemudian hari. Oleh karenanya mengenalkan pendidikan lingkungan sejak dini upaya agar anak dapat mencintai lingkungannya dengan baik dan menuju kelestarian lingkungan (Fajrin, 2020). Pendidikan lingkungan adalah salah satu cara mengatasi literasi lingkungan. Literasi lingkungan adalah tantangan utama dalam melindungi ekosistem, melakukan edukasi tentang pentingnya ekosistem yang sehat sangat penting bagi perlindungan ekosistem (Bjorkland & Pringle, 2001) Literasi lingkungan menurut *Minnesota Office of Environmental Assistance* mencakup pemahaman mengenai lingkungan serta kesadaran untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan (Rahmah et al., 2019). Literasi lingkungan harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini melalui pendidikan formal, dengan cara menginterasikannya dalam proses pembelajaran. Harapannya memberi pemahaman sejak dini mengenai literasi lingkungan, maka akan menjadi kebiasaan bagi mereka sampai dewasa nanti. Fakta yang terjadi saat ini kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup masih rendah, terlebih hal-hal sederhana yang ada disekitarnya. Misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, membuang limbah pabrik ke laut sehingga membuat laut tercemar, penggunaan media plastik yang berlebih dalam kebutuhan sehari-hari. Fakta-fakta tersebut mencerminkan masyarakat Indonesia memiliki kesadaran yang rendah terhadap lingkungannya (Djoehaeni, 2014). Kesadaran dengan lingkungan harus dimulai sejak dini yaitu di rumah maupun di sekolah yakni Lembaga PAUD. Djoehaeni, (2014) dalam artikelnya menyatakan bahwa pendidikan lingkungan memberikan peranan penting dalam mengatasi lingkungan saat ini. Anak-anak yang memiliki rasa cinta terhadap lingkungannya, meningkatkan kesadaran dalam mengatasi permasalahan lingkungan disekitar mereka, seperti masalah sampah yang terjadi hingga saat ini yang sulit terurai dan dan mempercepat kerusakan alam (Skoric et al., 2022). Masalah yang berkaitan dengan lingkungan hingga saat ini juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan perilaku seseorang. Literasi lingkungan yang di terapkan sejak dini mempengaruhi perilaku yang berkelanjutan. (Poblete T & López V, 2019) menyatakan perilaku yang berkelanjutan yakni tindakan yang diterapkan untuk melindungi dan

menggunakan sumber daya lingkungan secara bertanggung jawab serta memastikan keberlanjutannya. Oleh karena itu mengenalkan sejak dini nilai-nilai lingkungan hidup, rasa hormat, tanggung jawab, solidaritas, kesederhanaan, empati, kepekaan, kerja sama, inisiatif, dan partisipasi lingkungan untuk gaya hidup berkelanjutan menjadi upaya dalam membentuk karakter yang peduli dengan lingkungan dan kelestariannya. Hal ini juga sejalan dengan konsep dari *Sustainable Development Goals/SDGs* yaitu mewujudkan keberlanjutan kehidupan di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru di sekolah menjadi sangat penting dalam membimbing dan membantu anak-anak memaksimalkan pendidikan lingkungan melalui literasi lingkungan sejak dini. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran anak, termasuk dalam hal keaktifan, kemampuan memotivasi anak untuk belajar, serta kemampuan menyediakan sarana yang mendukung proses belajar mengajar. Selanjutnya hasil belajar anak juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Studi terdahulu menyatakan bahwa tidak semua guru PAUD mengenal memahami literasi lingkungan (Chandrawati, 2021). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara oleh beberapa guru yang menjelaskan kurang memaknai tentang literasi lingkungan hidup. Penelitian lain juga menyatakan bahwa peningkatan kemampuan literasi lingkungan mengalami beberapa kendala seperti terbatasnya waktu, sarana dan prasarana kurang memadai dan kesenjangan pemahaman antara peserta didik (Indrawan et al., 2022). Studi terdahulu melaporkan bahwa perilaku terhadap lingkungan lebih rendah skornya dibandingkan dengan komponen pengetahuan (Hermawan et al., 2022) Hal ini disebabkan karena kurangnya maksimal penyampaian literasi lingkungan pada sektor pendidikan. Berdasarkan beberapa fakta di atas menjelaskan bahwa literasi lingkungan belum dapat diimplementasikan dengan baik pada anak usia dini dikarenakan kemampuan guru terbatas dalam memahami materi yang akan diajarkan kepada anak. Literasi lingkungan hidup anak usia dini mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghargai alam, memahami kasus alamiah dan mengenali dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi lingkungan dengan baik memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungannya, yakni mampu mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan dan meningkatkan sistem-sistem

lingkungan (Saribas et al., 2014). Pembelajaran tentang kerusakan lingkungan dapat dijelaskan kepada anak sehingga anak paham akan apa yang terjadi, salah satunya adalah menggunakan media yang menarik perhatian anak (Utami et al., 2023). Guna meningkatkan literasi lingkungan, maka kegiatan pembelajaran lingkungan pada anak usia dini perlu direncanakan, dipersiapkan dan dilaksanakan dengan pendekatan yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan telaah literatur yang mengkaji kontribusi guru dalam membangun literasi lingkungan hidup pada anak usia dini. Peneliti akan mengidentifikasi kontribusi guru dalam pembelajaran, literasi lingkungan hidup anak usia dini dan kontribusi guru dalam mengenalkan literasi lingkungan pada anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan dan inovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memudahkan guru dan diterima anak dengan baik.

METODE PENELITIAN

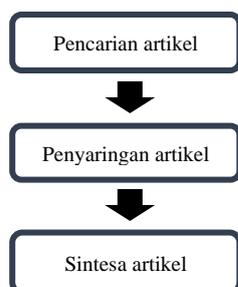
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review*. *Literatur review* merupakan sebuah metodologi penelitian bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya kemudian dianalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks. Adapun rangkaian tahapan *literatur review* menurut Snyder (2019) meliputi merancang ulasan, melakukan tinjauan, analisis serta tahap menulis ulasan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan melalui membaca dan mencari artikel mengenai topik kontribusi guru dan literasi lingkungan hidup anak usia dini. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mei – Juni 2024.

Prosedur

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi pencarian, penyaringan dan sintesis dari artikel maupun jurnal yang terkait topik. Penyaringan pada artikel maupun jurnal dilihat dari topik yang dibahas dan tahun terbit minimal 10 tahun.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan tahapan dalam penggunaan *literatur review* yang terdiri dari pertanyaan penelitian, *conduct a search, identify keywords, review abstracts and articles, and document results* (Demiris et al., 2019). Dimana peneliti memaparkan hasil temuan yang telah dibaca pada beberapa jurnal maupun artikel kemudian dianalisis dan dideskripsikan serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode *literatur review*. Peneliti melakukan beberapa langkah yaitu mengumpulkan referensi dan mengolah bahan-bahan yang relevan dengan topik. Adapun penjelasan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga bahasan yaitu strategi guru dalam pembelajaran, literasi lingkungan anak usia dini dan strategi guru meningkatkan literasi lingkungan anak.

Strategi Guru dalam Pembelajaran

Pada konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan belajar memerlukan pendampingan oleh banyak pihak. Hal ini perlu adanya kerjasama dalam menciptakan suasana yang ramah untuk anak belajar. Pada lembaga non formal di PAUD yang membantu anak dalam stimulasi berbagai kegiatan untuk tahapan perkembangannya ialah guru. Guru anak usia dini baik di kelompok bermain, taman kanak-kanak atau tempat penitipan anak (*Daycare*) menjadi peran utama dalam mentransfer pengetahuan kepada anak. Sejalan dengan temuan (Balter et al., 2016) di Ontario, Kanada, menunjukkan pada awal tahun kehidupan anak, guru adalah sosok penting dalam memainkan peran sosialisasi anak di lingkungan. Dalam pendidikan diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, khususnya pada anak usia dini. Pada usia ini merupakan usia kritis dalam membentuk segala aspek perkembangan anak. Oleh karenanya butuh strategi yang tepat dalam proses pembelajaran anak. Strategi memiliki makna yaitu merencanakan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam pemilihan strategi pembelajaran pada anak usia dini hendaknya guru mempertimbangkan beberapa faktor yaitu karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak, tema pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya Sujiono juga menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup semua bentuk upaya dan tindakan yang diberikan oleh guru serta orang tua untuk memberikan stimulasi, bimbingan, perawatan, dan

pengasuhan kepada anak-anak di usia dini. Tujuan dari hal ini adalah untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung anak dalam mengeksplorasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap apa yang telah mereka pelajari dari lingkungannya. Proses ini dilakukan melalui pengamatan, peniruan, dan eksperimen yang dilakukan secara berulang-ulang, sambil melibatkan seluruh potensi serta kecerdasan anak (Sujiono, 2012). Selanjutnya pada penelitian (Sinaga, 2023) membahas teori Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini memperoleh pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman secara langsung. Hal ini juga menjadi dasar piaget mengembangkan empat tahapan kecerdasan anak usia dini, yaitu ; sensorimotor, praoperasional, konkret, dan formal (Hildayani R, 2013). Pada dasarnya anak usia dini sedang dalam fase eksplorasi yakni rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi, anak usia dini sangat bersemangat untuk mengamati meniru dan mencoba berbagai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, guru harus memfasilitasi agar rasa ingin tahunya tersampaikan dengan baik.

Menurut teori Lev Vygotsky yang membahas perkembangan sosial emosional anak usia dini, menyatakan bahwa pembelajaran anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa (Saputra & Suryandi, 2020) Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, Guru dapat menjadi mediator yang mengarahkan anak pada proses pembelajaran. Selain itu, guru membantu peserta didik dalam merangsang cara berpikir dan pengambilan sikap secara kontekstual. Anak-anak dapat langsung belajar mengenai dampak dari tindakan yang mereka lakukan (Sarwani, 2021) Berdasarkan perspektif perkembangan ekologis oleh Bronfenbrenner pada tahun 1979, terdapat empat tingkatan sistem yaitu (a) sistem-makro yang berisi kepercayaan dan nilai-nilai budaya, (b) sistem exo yang meliputi pengaturan lingkungan dan masyarakat), (c) sistem-meso yang terdiri dari tetangga, sekolah, rumah dan religi, serta (d) sistem-mikro yang terdekat dengan anak yaitu lingkungan keluarga, interaksi dengan guru, interaksi dengan anak lain dan agama, di mana anak aktif menjalin dan membentuk relasi dengan orang-orang di dalamnya terutama pada anak usia dini (Penn, 2005).

Sesuai dengan sistem mikro, bahwa lingkup terdekatnya selain orang tua di rumah terdapat guru yang ditemuinya setiap hari di sekolah. Guru juga menjadi *role model* anak dalam bertindak. Ketika anak usia dini menjadi peserta didik, guru berperan sebagai orang tua pengganti yang sangat

berpengaruh dalam pembelajaran. Anak-anak dengan mudah meniru tindakan yang dicontohkan oleh fasilitator (Nabila et al., 2023). Misalnya, fasilitator atau guru memberikan contoh tindakan positif kepada peserta didik dengan tidak menggunakan barang sekali pakai, melakukan pemilahan sampah, membawa botol minum dan tempat makan sendiri, menemani peserta didik bereksplorasi di lingkungan alam, dan menjaga kelestarian alam dengan tidak merusak tanaman atau mengganggu binatang non-hama.

Guru anak usia dini memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Guru berkontribusi dengan merancang aktivitas yang menarik dan interaktif, seperti permainan edukatif, cerita bergambar, dan alat peraga yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, guru dapat merangsang minat dan rasa ingin tahu anak, serta membantu mereka memahami konsep-konsep dasar dengan cara yang menyenangkan. Selain itu melalui media menentukan berhasil atau tidaknya suatu informasi dapat diterima anak dengan baik (Masykuroh, 2023). Hal ini juga mempengaruhi kekuatan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Selanjutnya guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan, guru membantu anak merasa nyaman dan antusias untuk belajar, hingga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Selain itu kontribusi guru dalam pembelajaran di zaman sekarang, harus mencerminkan keterampilan yang mencakup berpikir kritis, berpikir inovatif dan kreatif, berkomunikasi dan kolaborasi (Rosnaeni, 2021)

Literasi Lingkungan Hidup Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, oleh sebab itu peletakan dasar kepribadian diawal kehidupan anak akan menjadi pembentukan kepribadian di masa dewasa (Yunisari & Amri, 2016). Literasi lingkungan dimaknai dengan kegiatan yang memahami terkait seluruh aspek sistem kehidupan dengan memberikan kontribusi penyelesaian masalah, penemuan solusi serta penanggulangannya (Fitri & Hadiyanto, 2022). Literasi lingkungan berkaitan dengan pemahaman seseorang sehingga mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dan memberikan solusi yang sesuai (Jeramat et al., 2019).

Pemberian stimulasi literasi lingkungan juga bagian dari pondasi dasar anak dalam berfikir dan bertindak untuk menjaga lingkungannya. Literasi lingkungan terdiri dari empat komponen utama : pengetahuan mengenai isu lingkungan, keterampilan berpikir kritis, sikap terhadap lingkungan, dan perilaku terkait lingkungan (Muliastuti et al., 2022). Dari empat komponen tersebut memaparkan bahwa literasi lingkungan tidak berkaitan pengetahuan saja, namun sikap tanggap serta kemampuan anak dalam memberikan solusi terhadap persoalan yang terdapat di lingkungan. Anak yang telah memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sejak dini, akan memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungannya (Durkan et al., 2016).

Fakta yang terjadi di lapangan masih terdapat anak-anak yang kurang tertarik dalam menjaga kebersihan lingkungan, anak enggan membuang sampah pada tempatnya, tidak memiliki kepedulian terhadap binatang, anak tidak tertarik ikut memelihara tanaman di sekolah, anak masih suka menggunakan air secara berlebihan. Hal ini menjadi penguat perlunya upaya untuk menanamkan literasi lingkungan pada anak usia dini agar terbentuknya karakter yang cinta dan peduli terhadap lingkungannya.

Adapun indikator yang dapat dinilai dari sikap kepedulian lingkungan anak usia dini adalah a) Perawatan lingkungan, b) Pengurangan penggunaan plastik, c) Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, d) Pengurangan emisi karbon, dan e) Penghematan energi (Irfianti et al., 2016).

Anak-anak sering kali mengikuti dan meniru perilaku serta nilai-nilai lingkungan yang diperagakan oleh orang tua mereka (Masykuroh, 2023) Mudah bagi anak untuk mencontoh dan mengikuti perilaku yang dilakukan orang dewasa khususnya orang tua, sehingga peranan orang tua ketika bersama anak menjadi faktor tindakan anak dikemudian hari. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kepedulian lingkungan, hal tersebut tidak dapat berjalan secara optimal jika tidak terdapat kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok (Widya et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk bekerjasama dalam membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan serta menjadi teladan yang baik dalam hal perilaku ramah lingkungan.

Strategi Guru dalam Mengenalkan Literasi Lingkungan Anak Usia Dini

Pembelajaran Berbasis Pengalaman:

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Contohnya,

berkebun, mendaur ulang, dan kegiatan eksplorasi alam, yang membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga lingkungan melalui pengalaman langsung.

Bagi anak usia dini lingkungan merupakan tempat bermain dan bereksplorasi serta bereksplorasi sehingga lingkungan sangat menjadi peranan penting dalam pertumbuhan anak (Suryani et al., 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa lingkungan menjadi salah satu tempat yang menyenangkan bagi anak dan menarik untuk belajar. Dengan bimbingan dan praktik langsung bersama guru, anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan konservasi yang tepat (Vasquez et al., 2020). Selanjutnya Herwati (2020) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki kecerdasan naturalis yang senang bermain di luar ruangan. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan alam ini membuat anak-anak menyayangi dan menjaga alam tetap lestari (Maryanti et al., 2019).

Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif:

Pemanfaatan media seperti buku cerita, permainan edukatif, dan teknologi *Augmented Reality* (AR) dapat membuat pembelajaran tentang lingkungan lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sejalan dengan pendapat (Nasution et al., 2022). Faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya adalah media yang digunakan oleh pendidik.

Guru tidak mesti hanya memanfaatkan sumber belajar yang terdapat pada sekolah saja, namun dapat melalui dengan berbagai macam sumber lainnya seperti majalah, internet, surat kabar, serta media digital lainnya. Selain bahan belajar, pengembangan media pembelajaran juga penting dalam proses pembelajaran supaya guru dapat melakukan kompetensi pedagogi yang berkualitas sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan pada anak usia dini (Church & Bateman, 2019). Media juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran (Audie, 2019). Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik anak yaitu belajar sambil bermain (Masykuroh et al., 2022). Hal ini akan memudahkan anak memahami informasi yang diterima. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara yang efektif dan memberikan dampak positif seperti membuat pembelajaran dengan konsep menarik, menyenangkan dan memotivasi anak dalam melakukan kegiatan di rumah maupun sekolah (Lestari, 2019)

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas:

Guru bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi lingkungan. Misalnya, melalui proyek lingkungan yang melibatkan keluarga dan kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke taman atau kebun binatang. Keluarga adalah pengaruh pertama dan sumber informasi penting yang membentuk sikap mereka (Güven & Yılmaz, 2017). Selanjutnya pemberian contoh sehari-hari ketika di rumah dan dilihat oleh anak juga mempengaruhi tindakan yang akan anak lakukan. Orang tua adalah panutan yang baik bagi anak dalam isu lingkungan (Buldu, 2020) Selain itu orang tua juga memiliki kesempatan besar dalam menjadi contoh, menjadi fasilitator dan motivator pada setiap capaian anak (Masykuroh et al., 2022) Sikap orang tua juga mencerminkan prinsip dalam kepedulian lingkungan diantaranya seperti proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak agar membuat keputusan dan bertindak sendiri (Elmy & Winarso, 2019) Hal ini juga dipengaruhi karena keluarga merupakan pihak yang paling dekat dalam kehidupan anak sehari-hari.

Integrasi Nilai Moral dan Etika Lingkungan:

Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika lingkungan, seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap makhluk hidup lain. Guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap dan bertindak yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap-sikap positif yang dicontohkan oleh guru disekolah dapat mempengaruhi pola pikir dan bertindak dalam hidup anak. Misalnya membuang sampah pada tempatnya, membeli minuman menggunakan tempat minum sendiri, menyayangi kucing dan lain-lain. Hal demikian juga merupakan upaya dalam pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu agar anak mengalami, memperoleh dan memiliki karakter kuat yang diinginkannya. Oleh karena itu, dalam membangun karakter seseorang perlu adanya stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, jika salah dalam mendidik akan menghasilkan karakter yang kurang baik terhadap lingkungannya. (Ismail, 2021). Untuk mengurangi kerusakan lingkungan, perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan sejak anak dalam tahapan usia dini, salah satunya dengan pengenalan lingkungan alam sekitar (Oktamarina, 2021)

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha supaya individu berbuat baik pada dirinya sendiri dan orang lain Penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam

membangun karakter anak sejak usia dini yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan (Lestari, 2019). Karakter berkaitan erat dengan nilai dan etika, dimana nilai tersebut berkaitan dengan penyesuaian yang tepat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan bangsa negara. Sedangkan etika adalah pengkondisian kita sebagai manusia dengan lingkungan.

Karakter peduli dengan lingkungan merupakan salah satu karakter nasionalis (Widya et al., 2019). Karakter peduli lingkungan yang dapat diajarkan kepada anak usia dini meliputi: menyayangi binatang, merawat tanaman, memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan barang yang bisa dipakai ulang, mengurangi penggunaan plastik, dan menghemat energi (ÖZTÜRK, 2010). Dengan menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang peduli lingkungan dan mampu menjaga bumi dari kerusakan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi nilai moral dan etika lingkungan adalah bagian dari pembentukan karakter. Karakter meliputi pengetahuan, kesadaran atau tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai dan norma. Anak secara matang mengetahui sebab akibat sehingga memiliki inisiatif dalam membantu menjaga kelestarian lingkungan.

Pengembangan Kurikulum yang Berkelanjutan:

Lembaga sekolah merupakan salah satu jembatan pendidikan formal yang dapat memberikan stimulasi terkait literasi lingkungan. Kegiatan pengembangan yang dilakukan pada sekolah yakni mengintegrasikan setiap aspek baik kognitif maupun perkembangan sosial anak (Sitorus, 2023). Pada lembaga sekolah terdapat guru yang memberikan dukungan anak dalam menstimulus kemampuannya. Kemampuan guru dalam memahami literasi lingkungan harus difasilitasi dan ditingkatkan, hal ini akan mempengaruhi keterampilan guru dalam merancang, mengimplementasikan dan evaluasi hasil belajar anak.

Lembaga pendidikan anak harus berkomitmen untuk memberikan pendidikan lingkungan yang memperkuat nilai-nilai dan perilaku guru yang berwawasan lingkungan. Agar implementasi literasi lingkungan dapat tersampaikan dengan baik, dibutuhkan juga pelatihan khusus (Tran et al., 2022). Dalam menanamkan literasi lingkungan, penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat setiap anak, serta mampu

memenuhi rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya (Miranto, 2019)

SIMPULAN

Anak usia dini yang memiliki literasi lingkungan yang baik, tumbuh dengan sikap yang peduli terhadap lingkungan. Untuk membetuk hal tersebut memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Salah satunya ialah PAUD sebagai lembaga pendidikan non formal membantu tumbuh kembang anak, guru juga merupakan fasilitator yang berkaitan langsung pada anak di sekolah. Guru menjadi peran kunci dalam menciptakan pembelajaran dan pengalaman yang baik pada anak. Oleh karena itu keterlibatan guru dalam memberikan kontribusi menjadi salah satu upaya memaksimalkan literasi lingkungan hidup anak. Sesuai dengan pembahasan peneliti mengenai kontribusi guru dalam meningkatkan literasi lingkungan hidup anak, maka diperoleh hasil bahwa anak harus memperoleh pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, guru dapat mengarahkan anak-anak untuk memahami dan menghargai lingkungan di sekitar mereka. Penelitian juga menekankan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti kegiatan berbasis alam, permainan edukatif, dan proyek kreatif yang melibatkan anak secara langsung. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas menjadi penting untuk memperkuat pesan-pesan lingkungan yang diberikan di sekolah. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dalam literasi lingkungan juga menjadi faktor penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syukri Sitorus. (2023). *Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender*. 6(1).
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 2(1), 586–595.
- Balter, A. S., Van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. J. (2016). The Development Of Sexuality In Childhood In Early Learning Settings: An Exploration Of Early Childhood Educators' Perceptions. *Canadian Journal Of Human Sexuality*, 25(1), 30–40. <https://doi.org/10.3138/Cjhs.251-A3>.
- Buldu, E. (2020). Investigating Parents' Perspective On Environmental Issues: What Do They Do And Know To Be A Model For Their Children? *Ailelerin Çevre Konularına Bakış Açısının Araştırılması: Çocuklarına Model Olmak İçin Ne Biliyorlar Ve Ne Yapıyorlar? Başkent University Journal Of Education*, 2020(2), 355–362.
- Church, A., & Bateman, A. (2019). Methodology And Professional Development: Conversation Analytic Role-Play Method (Carm) For Early Childhood Education. *Journal Of Pragmatics*, 143, 242–254. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.022>
- Kahriman Öztürk. (2010). *Preschool Children's Attitudes Towards Selected Thesis*. The Graduate School Of Social Sciences Of Middle East Technical University.
- Dewi Irfianti, M., Khanafiyah, S., & Astuti, B. (2016). Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning. *Upej*, 5(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>
- Djoehaeni, H. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edutech*, 13, 1. <https://doi.org/10.17509/Edutech.V13i1.3216>
- Durkan, N., Güngör, H., Fetih, L., Erol, A., & Gülay Ogelman, H. (2016). Comparison Of Environmental Attitudes And Experiences Of Five-Year-Old Children Receiving Preschool Education In The Village And City Centre. *Early Child Development And Care*, 186(8), 1327–1341. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1092963>
- Dwy Esty Lestari. (2019). Peran Media Visual Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Di Ra Al-Hikmah Kota Jambi. *Jurnal Audi Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi Paud*, 8. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3305>
- Fajrin, L. P. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Di Raudhatul Athfal. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 2581–0413.
- Fitri, R. A., & Hadiyanto, H. (2022). Kepedulian Lingkungan Melalui Literasi Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>
- Güven, S., & Yılmaz, N. (2017). Role And Importance Of Family At Preschool

- Children Environmental Education. *European Journal Of Sustainable Development*, 6(4).
<https://doi.org/10.14207/Ejds.2017.V6n4p105>
- Hermawan, I. M. S., Suwono, H., Paraniti, A. A. I., & Wimuttipanya, J. (2022). Student's Environmental Literacy: An Educational Program Reflections For Sustainable Environment. *Jpbi (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.22219/Jpbi.V8i1.1688>
- Hidayani R. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Indrawan, I. P. O., Lepiyanto, A., Juniari, N. W. M., Intaran, I. N., & Sri, A. A. I. R. (2022). Penumbuhan Literasi Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 21–31.
<https://doi.org/10.23887/Jippg.V5i1.47385>
- Jeramat, E., Mulu, H., Jehadus, E., & Utami, Y. E. (2019). Penanaman Sikap Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Ipa Pada Siswa Smp. *Journal Of Komodo Science Education*, 01(02), 24–33.
<http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jkse>
- Khusniyati Masykuroh, & Khairunnisa. (N.D.). Media Video Animasi Mengenal Sampah Untuk Membangun Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi Pgra*, 8(2).
- Khusniyati Masykuroh, T. W. (2023). Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal On Early Childhood*, 6(2), 172–181.
- Lidia Oktamarina. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School Di Paud Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1).
- M. Jen Ismail. (2021). Pendidikan Karakter Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.
- Masykuroh, K., Yetti, E., & Nurani, Y. (2022). The Role Of Parents In Raising Children's Environmental Awareness And Attitudes. *Educational Administration: Theory And Practice*, 28(1), 133–142.
- Miranto, S. (2019). *Menanamkan Literasi Lingkungan Pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Muhammad Elmy, & Heru Puji Winarso. (2019). Kepedulian Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Muliasari, D. C. R. N. (2022). Hubungan Literasi Lingkungan Dengan Kecerdasan Naturalis Anak Uisa 5-6 Tahun Di Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Nabila, S. U., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Prinsip Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1105–1118.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3859>
- Nasution, N., Darmayunata, Y., & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6462–6468.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3408>
- Poblete Trujillo, E., & López Vazquez, E. (2019). Sustainable Behavior: An Intergenerational Approach. *Revista Digital Universitaria*, 20(1).
<https://doi.org/10.22201/codeic.16076079e.2019.v20n1.a4>
- Rahmah, S., Puspitasari, R., Lubis, R., & Studi Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang, P. (2019). Analisis Buku Ajar Ipa Smp Kelas Viii Berdasarkan Pada Literasi Lingkungan. In *Physics Education* (Vol. 12, Issue 3).
- Ronald Bjorkland, C. M. P. (2001). Educating Our Communities And Ourselves About Conservation Of Aquatic Resources Through Environmental Outreach. *Bioscience*, 51(4).
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Saputra, A., & Suryandi, L. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pelangi : Jurnal*

- Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Saribas, D., Teksoz, G., & Ertepinar, H. (2014). The Relationship Between Environmental Literacy And Self-Efficacy Beliefs Toward Environmental Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 116, 3664–3668. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.820>.
- Sarwani S. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Contextual Teaching And Learning Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Keberagamaan*. Uin.
- Sinaga, B. (2023). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Di Highscope Bekasi*. 2(5). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Skoric, M. M., Zhang, N., Kasadha, J., Tse, C. H., & Liu, J. (2022). Reducing The Use Of Disposable Plastics Through Public Engagement Campaigns: An Experimental Study Of The Effectiveness Of Message Appeals, Modalities, And Sources. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148273>
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Suryani, L., Tute, K. J., & Aje, A. U. (2019). Penumbuhan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Kegiatan Kegiatan Di Organisasi Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende Ntt. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 4(2).
- Chandrawati. (2021, September 28). Pemahaman Guru Paud Tentang Literasi Lingkungan. *Seminar Nasional Paud Holistik Integratif*.
- Tran, H. U., Lepage, B. A., & Fang, W. T. (2022). Environmental Literacy And Teaching Activities Of Preschool Teachers In Vietnam. *European Journal Of Educational Research*, 11(4), 2357–2371. <https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.11.4.2357>
- Utami, I. O., Wulan, S., & Hapidin, H. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Engklek Maritim Untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Maritim Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2400–2412. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4183>
- Widya, A., Pendidikan, J., Fakultas, D., Acarya, D., Faizal, O., Agung, C. ; Kurniawan, R., Oktavia, A., Levy, ; Dewi, C., Arum, ; Aisyah, S. ; Khairadi, P., & Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2). <http://ejournal.lhdn.ac.id/index.php/aw>
- Yunisari, D., & Amri, A. (2016). Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Paud Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1).

